

PERKEMBANGAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DALAM KURIKULUM MERDEKA PADA PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Nur Cahyati Ngaisah, Munawarah, Reza Aulia

Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini, FITK, UIN Sunan Kalijaga,
Yogyakarta

E-mail: 21204032023@student.uin-suka.ac.id

ABSTRAK

Sistem drilling yang diterapkan disekolah melalui metode hafalan terlalu menuntut anak agar dapat membaca, menulis dan berhitung dengan cepat sehingga anak merasa terkekang tanpa merasakan kebebasan dalam belajar. Pembelajaran berdiferensiasi sangat menghargai keragaman kemampuan anak dan memberi kebebasan anak dalam proses belajar. Hal tersebut dapat diimplementasikan dengan kurikulum merdeka di jenjang PAUD yang memiliki sistem merdeka bermain. Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka dengan mengumpulkan literatur yang terkait dengan topik penelitian. Sumber data dalam penelitian ini berasal dari jurnal, conference, review, laporan, buku, dan lain sebagainya yang bersifat informatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pembelajaran berdiferensiasi pada pendidikan anak usia dini memiliki tiga elemen penting yaitu konten, proses dan produk yang dikembangkan oleh Pendidik. Tiga elemen ini membantu proses pembelajaran dengan cara pendidik menyiapkan perangkat pembelajaran, dengan menyesuaikan minat anak dan sesuai profil belajar peserta didik; 2) Konsep pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan karakteristik pembelajaran dalam kurikulum merdeka dan bervalue modern. Dimana karakteristiknya bertumpu pada pengembangan karakter individu dan berpusat pada anak. 3) Prinsip pembelajaran berdiferensiasi mengupayakan fungsi pendidik berjalan secara optimal dalam memfasilitasi peserta didik baik sebelum, sedang dan sesudah pembelajaran. 4) diketahui pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan pada pendidikan anak usia dini, dimana konsep, karakteristik, dan prinsip pembelajarannya bersesuaian dengan gagasan kurikulum merdeka. Selain itu, tantangan pembelajaran berdiferensiasi ialah menitikberatkan pada peran pendidik, sehingga mengharuskan tenaga pendidik memiliki kompetensi yang memadai.

Kata Kunci : Pembelajaran Diferensiasi; Kurikulum Merdeka; Anak Usia Dini

ABSTRACT

The drilling system that is implemented in schools through rote learning requires children to be able to read, write and count quickly so that children feel constrained without feeling the freedom to learn. Differentiated learning really appreciates the diversity of children's abilities and gives children freedom in the learning process. This can be implemented with an independent curriculum at the PAUD level which has an independent play system. This study uses the literature study method by collecting literature related to the research topic. Sources of data in this study come

from journals, conferences, reviews, reports, books, and so on which are informative in nature. The results of the study show that: 1) differentiated learning in early childhood education has three important elements, namely content, processes and products developed by educators. These three elements help the learning process by means of educators preparing learning tools, by adjusting children's interests and according to students' learning profiles; 2) The concept of learning is differentiated according to the characteristics of learning in an independent and modern value curriculum. Where the characteristics are based on the development of individual character and child-centered. 3) The principle of differentiated learning strives for the educator's function to run optimally in facilitating students both before, during and after learning. 4) it is known that differentiated learning can be implemented in early childhood education, where the concepts, characteristics, and principles of learning correspond to the idea of an independent curriculum. In addition, the challenge of differentiated learning is to focus on the role of educators, thus requiring educators to have adequate competence.

Keywords: Differentiation Learning; Independent Curriculum; Early Childhood

A. PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan anak usia dini salah satunya yaitu menyiapkan anak untuk memasuki jenjang Sekolah Dasar atau Madrasah Ibtidaiyah.¹ Anak dituntut untuk bisa membaca, menulis dan berhitung diusia 5-6 tahun.² Anak tidak memiliki kebebasan dalam belajar karena system *drilling* yang sifatnya memaksa kemampuan anak untuk cepat menghafal secara instan.³ Anak membutuhkan kebebasan dan kemerdekaan dalam belajar sehingga untuk memenuhi kebutuhan anak, pendidik menggunakan sistem pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka.

¹ Fahmi Fahmi et al., "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931–940.

² Niffa Asrilla Yulisar, Hibana Hibana, and Siti Zubaedah, "Pembelajaran Calistung: Peningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Kelompok B Di TK Angkasa Tasikmalaya," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 17–30; Srikandi Octaviani and Ika Wulandari Utamining Tias, "Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswi PGPAUD Pada Kelas Microteaching Melalui Metode Drill and Practice," *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2022): 81–100.

³ Dzulkifli Dzulkifli and Ummi Masrufah Maulidiyah, "Alat Permainan Edukatif Flashcard Alfabet Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini," *Motoric* 6, no. 1 (2022): 344–350.

Pembelajaran berdiferensi bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun tidak banyak pendidik yang menggunakan pendekatan tersebut dalam kegiatan pembelajaran. Berdiferensiasi yang berarti memberi kebebasan peserta didik untuk berkreasi dengan kemampuan yang dimilikinya tanpa adanya tekanan dan paksaan dari pihak lain. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan filosofi pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara bahwa dalam mendidik itu memberi tuntunan terhadap kodrat anak dalam mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia ataupun sebagai masyarakat.⁴ Maka pendidik hanya dapat menuntun tumbuh dan hidupnya kekuatan kodrat yang ada pada diri anak-anak, agar dapat memperbaiki lakunya (bukan dasarnya) hidup serta menumbuhkan kekuatan kodrat anak.⁵ Artinya pendidik memberi kebebasan pada peserta didik namun tetap adanya tuntunan dan arahan agar anak tidak kehilangan arah ataupun membahayakan dirinya. Sedangkan kodrat anak yang dimaksud artinya bahwa potensi ataupun kemampuan diri, sehingga anak diberi kebebasan dalam mengembangkan potensi dan kemampuannya.

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha pendidik dalam menyesuaikan kegiatan pembelajaran di kelas guna memenuhi kebutuhan belajar peserta didik terkait kesiapan dalam menerima materi baru, minat peserta didik dan profil belajar atau gaya belajar peserta didik yang beraneka ragam.⁶ Hal tersebut menjadikan pendidik memiliki tuntutan untuk memahami peserta didik secara terus menerus terkait kekuatan dan kelemahannya dalam kegiatan pembelajaran. Tuntutan profesional pendidik dalam pembelajaran berdiferensiasi membuat beberapa pendidik

⁴ Wiwin Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175–182.

⁵ Ibid.

⁶ Ade Sintia Wulandari, "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman," *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 3 (2022): 682–689.

belum maksimal dalam mengaplikasikan pendekatan tersebut.⁷ Pendidik terbiasa menggunakan sistem pembelajaran satu arah yang berpusat pada pendidik sendiri, namun dalam pembelajaran berdiferensi pendidik sebagai fasilitator sehingga pembelajaran berpusat pada peserta didik.

Pandemic Covid-19 telah membawa perubahan besar bagi seluruh lapisan masyarakat di berbagai aspek. Menyebabkan kelumpuhan di sektor ekonomi,⁸ berbagai kebijakan extra terkait ibadah diambil demi kemaslahatan,⁹ dan sektor pendidikan yang harus mengalami akselerasi media pembelajaran beresiko menurunkan nilai karakter siswa. Pasca pandemi sektor pendidikan mengalami transisi dalam kurikulum dimana gaya belajar berpusat pada peserta didik yang disebut kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka memiliki keunggulan dibanding dengan kurikulum yang lain yaitu profil pelajar pancasila yang akan memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk memilih kegiatan belajar yang diinginkannya.¹⁰ Kurikulum merdeka merupakan kurikulum yang memiliki program merdeka belajar yang menciptakan suasana belajar yang menyenangkan tanpa ada tekanan atau paksaan.¹¹ Merdeka belajar pada satuan PAUD dikenal juga sebagai merdeka bermain yang menjadi salah satu kegiatan menyenangkan dan digemari setiap anak.

Penelitian terkait pendekatan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka masih sangat sedikit. Pembelajaran berdiferensi jarang digunakan pendidik dalam proses pembelajaran sedangkan kebaruan

⁷ Siti Aminurriyah, Markhamah, and Utama, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik," *Jurnal Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022): 89–100, <http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2153>.

⁸ Darlin Rizki, "The Role of Indonesian Muslim Entrepreneurs Community for Home Industry Players in Empowering Women During the Pandemic" 4 (2022): 91–103.

⁹ (Oktalita & Darlin, 2021)

¹⁰ Lutfiah Ayundasari, "Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka," *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran: Sejarah dan Budaya* 16, no. 1 (2021): 225–234, <https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>.

¹¹ Yuhanin Zamrodah, "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)," *Jurnal pedagogy* 9, no. 2 (2022): 36–41.

penggunaan sistem kurikulum merdeka yang baru diterapkan secara bertahap diberbagai jenjang sehingga terkait penelitian tersebut masih minim. Penelitian sebelumnya yang terkait hal itu, menurut Herwina bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan usaha dalam menyesuaikan proses kegiatan di kelas untuk memenuhi kebutuhan anak belajar secara optimal melalui kesiapan peserta didik, minat, dan profil belajar yang menghasilkan produk hasil karya yang dapat menggali kemampuan atau keahlian anak yang belum diketeahui.¹² Dalam penelitian terfokus pada pembelajaran berdiferensiasi terhadap empat komponen yaitu: isi, proses, produk, dan lingkungan belajar. Namun penelitian tersebut tidak mengimplementasikan kedalam kurikulum merdeka, padahal jika pembelajaran berdiferensiasi sebagai metode dan kurikulum merdeka sebagai bahan ajar menjadi kesatuan sistem yang cocok dan berkembang lebih optimal dalam kegiatan pembelajaran.

Menurut penelitian sebelumnya bahwa konsep pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka yaitu peserta didik diberi kemerdekaan untuk belajar sesuai dengan profil pelajar pancasila berbasis sesuai kebutuhan peserta didik.¹³ Pemilihan jenjang fondasi sesuai dengan konsep belajar bermain pada anak usia dini sehingga akan memberikan layanan pendidikan yang sesuai dan tepat untuk perkembangan anak sesuai tahapan usia, pola pikir dan stimulasi lingkungan belajar yang tepat. Penelitian tersebut sesuai dengan peneliti lakukan, dengan adanya penelitian tersebut terkait konsep pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka jenjang PAUD. Peneliti mengembangkan penelitian

¹² Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi."

¹³ Anik Lestaringrum, "Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD," *PG-PAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri* (n.d.): 179–184.

tersebut lebih lanjut agar bertambah banyak penelitian-penelitian yang membahas penelitian tersebut.

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan pembelajaran berdiferensiasi yang memberi kebebasan anak untuk belajar tanpa ada paksaan dan tekanan. Melalui pembelajaran diferensiasi anak menjadi pusat pembelajaran dan pendidik menjadi fasilitator yang mampu memahami anak dalam kesiapan belajar, minat anak, dan gaya belajar anak yang berbeda-beda. Pendidik menggunakan cara, metode dan strategi yang menarik dalam pembelajaran diferensiasi yaitu melalui bermain sambil belajar. Kurikulum merdeka menjadi bahan ajar yang menarik untuk anak dalam merdeka belajar melalui bermain. Anak menjadi pusat pembelajaran dan diberi kebebasan berkreasi dalam pembelajaran. Pembaruan kurikulum merdeka di jenjang PAUD yang mulai digunakan diberbagai sekolah menjadi sesuatu yang menarik untuk diteliti.

B. METODE

Penelitian ini ditulis menggunakan teknik penyusunan sistematis agar memudahkan langkah-langkah dalam penelitian yang menggunakan metode studi literatur.¹⁴ Studi literatur mencari referensi teori-teori dengan kasus atau permasalahan yang ditemukan.¹⁵ Referensi tersebut memuat hal tentang: (a) konsep pembelajaran berdiferensiasi di paud, (b) karakteristik pembelajaran berdiferensiasi, (c) prinsip pembelajaran berdiferensiasi, (d) implementasi kurikulum merdeka dalam pembelajaran berdiferensiasi. Data yang didapat dari studi literatur ini akan digunakan sebagai acuan dalam penulisan penelitian. Berdasarkan sifat dan spesifikasi yang

¹⁴ Muannif Ridwan et al., "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)," *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51, <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.

¹⁵ Nova Riskiana, Agus Sundaryono, and Nurhamidah, "Studi Literature Etnofarmasi , Uji Toksisitas Akut Hydnoptyum Sp . Pada Histologi Hati Mencit Dan," *Bencoolen Journal of Pharmacy* 1, no. 1 (2021): 1–10.

diangkat mengenai penelitian ini maka peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan menggunakan data sekunder. Data sekunder diperoleh dari jurnal dan artikel ilmiah yang memiliki kaitan dengan pembelajaran berdiferensiasi dan kurikulum merdeka pada PAUD, yang diakses melalui laman *doaj*, *google scholar* dan portal garuda.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil artikel yang dikumpulkan dan analisa penulis didapatkan bahwa referensi mengenai pembelajaran diferensiasi dalam kurikulum merdeka masih sangat minim digunakan khususnya pada pendidikan anak usia dini. Perkembangan pembelajaran diferensiasi mulai digunakan diberbagai jenjang pendidik di Indonesia setelah adanya kebijakan baru mengenai sistem pendidikan yang menggunakan kurikulum merdeka sebagai tahap uji coba sebelum serentak digunakan pada tahun 2024 mendatang. Model pembelajaran diferensiasi mulai digunakan pendidik diberbagai jenjang pendidikan termasuk pada pendidikan anak usia dini. Konsep pembelajaran diferensiasi pada PAUD antara lain sebagai berikut:

1. Konsep Pembelajaran Berdiferensiasi di PAUD

Pembelajaran diferensiasi terdapat keunikan tersendiri yaitu pembelajaran yang berpusat pada anak, pendidik hanya sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik dalam proses pembelajaran.¹⁶ Peserta didik memiliki kemampuan yang beragam satu sama lain, sedangkan konsep pembelajaran diferensiasi salah satunya yaitu menghargai perbedaan peserta didik dalam setiap kemampuan yang dimilikinya

¹⁶ Mega Rahmawati and Edi Suryadi, "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa," *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49.

sehingga pembelajaran diferensiasi sangat cocok digunakan dalam proses pembelajaran berlangsung di PAUD.¹⁷

Sistem pendidikan PAUD menggunakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan bagi anak.¹⁸ Kegiatan yang menyenangkan anak-anak salah satunya bermain, melalui bermain anak mengetahui berbagai hal dan kehidupan.¹⁹ Konsep pembelajaran diferensiasi memberikan kebebasan anak dalam bermain namun dalam permainan tidak hanya sebatas bermain saja namun juga bermakna bagi anak. Permainan bermakna pada anak berarti berbagai kegiatan yang dapat melibatkan panca indra yang mampu mengembangkan berbagai potensi atau kemampuan yang dimilikinya.²⁰

Potensi dan kemampuan pada diri anak memiliki perbedaan ataupun keunikan tersendiri, sehingga pendidik memiliki peran penting dalam menemukan dan mengembangkan potensi yang peserta didik miliki.²¹ Profesional pendidik dalam mengembangkan kemampuan anak dituntut memiliki kreativitas yang tinggi sehingga peserta didik tertarik untuk mengikuti kegiatan pembelajaran tanpa paksaan dan tekanan. Pendidik menggunakan berbagai macam cara, metode, dan strategi dalam

¹⁷ Mantak Yuen et al., "Differentiation in Key Learning Areas for Gifted Students in Regular Classes: A Project for Primary School Teachers in Hong Kong," *Gifted Education International* 34, no. 1 (2018): 36–46.

¹⁸ R. Nofianti, "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan," *Jurnal Iliah Abdi Ilmu* 12, no. 2 (2019): 112–118.

¹⁹ Alfien Baddrin Afdhilla and Syarizal Agam Mahendra, "Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini," *Jurnal CARE* 7, no. 1 (2020): 1–10, <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.

²⁰ Fitri Wahyuni and Suci Midsyahri Azizah, "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini," *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no. 01 (2020): 161–179.

²¹ Verdiana Puspitasari, Rufi'i, and Djoko Adi Walujo, "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran BIPA Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam," *Jurnal Education and development Institut* 8, no. 4 (2020): 310–319.

mempelajari suatu bahan ajar yang akan diberikan kepada peserta didik.²² Pembelajaran diferensiasi pendidik akan memperhatikan 3 elemen penting pada saat kegiatan pembelajaran di kelas antara lain sebagai berikut:²³

a. Diferensiasi *Content* (input)

Diferensiasi *Content* berkaitan dengan bahan ajar yang disiapkan untuk diajarkan kepada peserta didik sesuai dengan kemampuan anak baik dalam kesiapan belajar, minat anak dan profil belajar peserta didik yang di kombinasikan ketiga aspek tersebut.

b. Diferensiasi *Process* (Proses)

Diferensiasi *process* merupakan kegiatan-kegiatan yang bermakna dalam proses pembelajaran di dalam kelas. Kegiatan pembelajaran dapat dilakukan secara individu ataupun kelompok. Contohnya dalam melukis bebas, peserta didik mengerjakan secara individual dan diberi kebebasan untuk melukis benda disekitarnya dan memilih warna yang disukainya. Melalui tugas individu, pendidik dapat menilai kemampuan anak dalam perkembangannya. Selain itu juga dilakukan secara kelompok, pada PAUD banyak sekali kegiatan yang melibatkan orang lain. Seperti contohnya kegiatan bermain peran yang adanya dialog dan komunikasi antar pemain.

c. Diferensiasi *Product* (output)

Diferensiasi *product* merupakan asesmen pembelajaran melalui produk yang dibuat oleh peserta didik untuk mengukur ketercapaian

²² Sry Anita Rachman, "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19," *Jurnal Ilmiah Global Education* 2, no. 1 (2021): 104–108.

²³ Henry Trias et al., "Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak," *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 224–232, <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701>.

tujuan pembelajaran. Produk hasil karya peserta didik dapat dijadikan pertimbangan dalam tahapan perkembangan anak dalam kemampuannya.

Ketiga elemen tersebut dapat dimodifikasi dan adaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan peserta didik, minat dan profil belajar. Melalui pembelajaran diferensiasi pendidik memberi kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan anak dan berpusat pada anak yang lebih memperhatikan tiga aspek yaitu kesiapan anak dalam belajar, minat anak dan profil belajar terhadap gaya belajar anak.²⁴

Pertama, kesiapan belajar adalah kemampuan anak untuk memperoleh materi baru yang sebelumnya belum diajarkan. Konsep kesiapan belajar memiliki kedudukan sangat penting dalam pembelajaran berdiferensiasi. Sebagai contoh, setiap anak memiliki kesiapan berbeda-beda dalam menerima tema pembelajaran baru, ada yang sudah mahir mengenal tema pembelajaran namun ada juga yang belum mengenal sama sekali. Tugas pendidik tetap memberikan hak yang sama kepada peserta didik dengan mengenalkan dan memahami sesuai dengan kemampuan anak. Selain itu, ada peserta didik yang membutuhkan waktu lama dalam mengerjakan kegiatan dan ada juga yang sangat cepat dalam mengerjakan. Pendidik memberi dampingan khusus untuk peserta didik yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan kegiatan namun pendidik membiarkan anak berkreasi sendiri sesuai kemampuan yang dimilikinya. Sedangkan peserta didik yang lebih cepat mengerjakan akan diberikan kegiatan tambahan yang sifatnya tidak memaksa dan memberi kebebasan untuk anak melakukan kegiatan.

²⁴ Herwina, "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi."

Konsep persiapan belajar peserta didik dalam mengenal dan memahami tema baru pada anak usia dini dapat dilakukan dengan memberikan sebuah pertanyaan tentang apa yang diketahui peserta didik sebelum pembelajaran dimulai. Pendidik memberi pujian dan apresiasi kepada peserta didik yang mampu menjawab pertanyaan dengan benar. Selain itu, pendidik juga memberi kesempatan peserta didik yang lain untuk berbicara meskipun masih dalam kalimat sederhana. Hal ini membuat sistem pembelajaran lebih menarik dan peserta didik lebih aktif dalam proses belajar.

Kedua, minat peserta didik adalah kegiatan yang peserta didik sukai dan gemari yang menjadi motivator penting bagi peserta didik untuk dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Dengan mengetahui minat peserta didik dapat memudahkan guru dalam membuat bahan ajar yang sesuai dengan kegemarannya dan memotivasi peserta didik untuk semangat belajar. Seperti contoh, dalam persiapan anak menuju kenjang sekolah dasar, peserta didik dilatih membaca dengan menggunakan buku yang penuh dengan tulisan membuat anak merasa lelah dan kesulitan sehingga membuat anak tidak tertarik dalam mempelajarinya. Pendidik yang mengenal konsep pembelajaran berdiferensiasi akan memberi anak kebebasan dalam belajar dan sesuai kemampuan anak yang sifatnya tidak memaksakan kehendak harus cepat bisa, namun dilihat dari tahapan perkembangan yang dicapai oleh peserta didik. Tugas pendidik dapat membuat bahan ajar yang menarik sehingga peserta didik termotivasi dalam mengerjakannya, maka dari itu membutuhkan cara, metode dan strategi yang berdiferensiasi.

Ketiga, profil belajar peserta didik berkaitan dengan gaya belajar yang dilakukan peserta didik dalam memahami tema pembelajaran. Peserta didik memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, ada yang lebih lebih senang melakukan kegiatan berkelompok dari pada individu dan

sebaliknya. Pendidik mampu memahami kemauan setiap peserta didik dengan kegiatan yang dilakukan tidak hanya bersifat tugas individu namun juga bersifat kelompok sehingga peserta didik dapat merasakan gaya belajar keduanya. Gaya belajar jenjang PAUD melalui beragam permainan yang diminati dan gemari peserta didik selain itu juga menggunakan metode pembiasaan yang dilakukan dalam keseharian secara berulang-ulang sehingga membuat peserta didik mudah mengingatnya.

2. Karakteristik Pembelajaran Berdiferensiasi

a. Bersifat Proaktif

Bersifat proaktif dalam pembelajaran artinya pendidik memiliki kesadaran diri dalam merespon sesuatu hal yang bernilai positif meskipun kemampuan peserta didik berbeda-beda.²⁵ Pendidik secara proaktif dari awal pembelajaran sampai akhir sudah menyiapkan bahan ajar yang dirancang untuk peserta didik yang berbeda-beda kemampuan ataupun karakternya. Sikap yang dimiliki oleh pendidik proaktif salah satunya sikap mandiri yang berarti mampu menyelesaikan problematika dalam pembelajaran sendiri tanpa bergantung kepada pihak lain. Dan memiliki sikap tanggung jawab sebagai pendidik dalam proses mengajar mampu menyelesaikan dengan baik dan benar. Selain itu pendidik bersikap memiliki inisiatif untuk melakukan kegiatan yang bermanfaat sebelum orang lain melakukan inisiatif tersebut. Seperti contoh, peserta didik merasa kesulitan dalam membuat suatu hasil karya atau produk, pendidik yang proaktif memberi arahan secara khusus untuk peserta didik, sebelum

²⁵ Endang Komara, "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21," *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17–26, www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.

anak bertanya pendidik sudah menyadarinya jika beberapa peserta didik membutuhkan bantuan dalam menyelesaikan hasil karyanya.

Pendidik yang proaktif selain memiliki tanggung jawab dalam tugasnya, juga memiliki sikap tidak mau menyalahkan orang lain namun lebih mencari jalan keluar dalam menyelesaikan masalah tersebut. Sehingga pendidik proaktif cenderung memiliki sikap pantang menyerah, peduli dengan lingkungan sekitar dan memiliki semangat yang kuat.

b. Menekankan Kualitas daripada Kuantitas

Pembelajaran berdefensiasi lebih menekankan kualitas dari pada kuantitas yang artinya peserta didik diberi tugas sesuai dengan kemampuannya, jika mampu menyelesaikan dengan cepat maka akan diberi tugas tambahan yang berupa tugas yang berbeda sehingga dapat menambah berkembangnya keterampilan yang peserta didik miliki.²⁶ Seperti contoh, peserta didik diberi kegiatan pembelajaran mengunting kertas secara bebas, anak yang sudah pandai mengunting akan mudah dan cepat dalam mengerjakannya, setelah itu peserta didik diberi tugas tambahan seperti mengunting sesuai pola sehingga keterampilannya akan terasah dengan baik dan tepat.

c. Berakar pada Asesmen

Pendidik melakukan asesmen pada peserta didik setiap kegiatan pembelajaran berlangsung untuk mengetahui perkembangan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran sehingga berdasarkan hasil asesmen tersebut, pendidik dapat menyesuaikan kegiatan pembelajaran yang sesuai

²⁶ Hamidah Hamidah et al., "Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Dan Di Indonesia," *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 7, no. 2 (2021): 95.

dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik.²⁷ Konsep asesmen jenjang PAUD terbagi menjadi empat instrumen, yaitu: *pertama*, catatan anekdot yang dijadikan sistem penilaian melalui pencatatan aktivitas yang menunjukkan perilaku unik yang dilakukan peserta didik diluar kebiasaan, baik yang menghambat ataupun mendorong proses tumbuh kembang anak.²⁸ *Kedua*, ceklis yang menjadi suatu indikator dalam proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta didik terhadap tema materi yang sudah disampaikan.²⁹ *Ketiga*, hasil karya menjadi output fisik berupa hasil kinerja peserta didik dalam proses pembelajaran yang murni ide anak dalam membuat karya sesuai kemampuannya.³⁰ *Keempat*, dokumentasi foto menjadi informasi pendidik dalam menggambarkan perilaku verbal dan non-verbal sebagai bukti tumbuh kembang peserta didik sejalan dengan perkembangan anak.³¹

d. Menyediakan berbagai pendekatan

Pembelajaran berdeferensiasi menggunakan pendekatan konten mencakup semua yang dipelajari peserta didik, proses dalam mempelajari materi pembelajaran, dan produk yang dihasilkan setelah mempelajari materi.³² Namun hal itu disesuaikan dengan tingkat kesiapan peserta didik dalam menerima materi, minat setiap peserta didik dan gaya

²⁷ I Kadek Mustika, "Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka," *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2022): 13–22.

²⁸ Weli Sundari, "Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah," *Jurnal Warna* 2, no. 2 Desember (2018): 15–28.

²⁹ Wardah Angraini, "Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA," *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 61–70, <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal> p-ISSN.

³⁰ Fitria Fauziah Hasanah and Muhammad Abdul Latif, "Teknik Ceklis Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA Insan Mulia Bambanglipuro," *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 4 (2019): 35–42.

³¹ Isnaini Budi Hastuti, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah, "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara" 6, no. 6 (2022): 6651–6660.

³² Yuen et al., "Differentiation in Key Learning Areas for Gifted Students in Regular Classes: A Project for Primary School Teachers in Hong Kong."

belajar peserta didik yang berbeda-beda dalam memahami materi yang pendidik berikan.

e. Berorientasi pada peserta didik

Kegiatan penugasan diberikan kepada peserta didik berdasarkan tingkat pemahaman materi yang akan diajarkan sehingga pendidik dapat merancang pembelajaran sesuai level kemampuan dan kebutuhan peserta didik. Pendidik lebih mengatur waktu, ruang, dan kegiatan yang akan dilakukan dari pada menyajikan informasi kepada peserta didik.³³ Pendidik berkolaborasi dan berhubungan baik dengan peserta didik yang dilakukan terus menerus untuk memahami keberagaman diri peserta didik. Pendidik menyesuaikan pembelajaran yang cocok dan mudah dipahami peserta didik, sehingga antara pendidik dan peserta didik dapat saling memahami satu sama lain.

Konsep pembelajaran berdiferensiasi bersesuaian dengan ciri pembelajaran modern. Dimana karakteristiknya bertumpu pada pengembangan karakter individu. Karakter proaktif berupaya agar anak dalam kelompok belajar bersikap aktif diantara anak lainnya dan pendidik memiliki sikap proaktif dalam merespon kemampuan peserta didik yang beragam dengan menggunakan bahan ajar kurikulum yang berkualitas untuk mendukung proses pembelajaran dari awal hingga akhir. Pembelajaran dilakukan dengan berbagai pendekatan yang diawali dengan kesiapan belajar anak, proses pembelajaran kegiatan peserta didik dan diakhiri dengan pembuatan produk atau hasil karya yang menjadi salah satu asesmen kemampuan yang anak miliki.

3. Prinsip Pembelajaran Berdiferensiasi

³³ Agda Rizqan Dewiastri, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana, "Rancangan Rencana Kegiatan Pembelajaran Berorientasi Pada Sains Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mengomunikasikan Anak Usia Dini," *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 50–70.

a. Lingkungan Belajar

Lingkungan menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan dalam membangun kemampuan yang dimiliki peserta didik. Sedangkan lingkungan belajar dijadikan sarana dalam berkreaitivitas dan rekreasi secara bebas sesuai keinginan peserta didik.³⁴ Lingkungan belajar yang kondusif memudahkan pendidik dalam mengembangkan kesiapan belajar, minat, dan gaya belajar peserta didik yang berbeda-beda. Lingkungan belajar yang menarik membuat peserta didik lebih tertarik untuk masuk sekolah dan kelas. Lingkungan sekolah dibuat berdasarkan kebutuhan peserta didik sehingga ketika di lingkungan sekolah kebutuhan yang tidak didapat di rumah dapat diperoleh di sekolah. Seperti contoh, sekolah jenjang PAUD disediakan halaman yang luas sehingga anak bebas memiliki ruang yang lapang, dan dilengkapi berbagai permainan. Dinding ruang kelas yang didekorasi sesuai tema materi pembelajaran membuat peserta didik mudah mengenal dan memahami materi sehingga peserta didik memiliki kesiapan belajar dalam menggunakan berbagai metode yang pendidik berikan. Pelibatan peserta didik dalam dekolasi kelas membuat kegiatan pembelajaran anak lebih bermakna dan berkesan bagi peserta didik.

b. Kurikulum Berkualitas

Kurikulum yang berkualitas memiliki tujuan yang jelas dalam proses pembelajaran.³⁵ Pembelajaran berdiferensi memberi kebebasan anak dalam mengembangkan kemampuan diri. Kurikulum yang mulai digunakan di Indonesia dalam berbagai jenjang termasuk PAUD yaitu kurikulum merdeka yang menjadikan peserta didik belajar secara merdeka

³⁴ Sry Anita Rachman, "Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar Di Masa New Normal," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020).

³⁵ Dkk Prianti, "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas," *Jurnal Penjaminan Mutu* 8 (2022): 238–244.

sehingga kemampuan anak dapat berkembang secara optimal. Pembelajaran berdiferensiasi sesuai dengan kurikulum merdeka yang menjadikan pendidik sebagai fasilitator dan peserta didik aktif dalam menerima materi yang diberikan peserta didik. Sementara bagi peserta didik memiliki kemampuan yang kurang maka pendidik memberi stimulasi dan membantu meringankan kesulitan peserta didik sampai dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditentukan.

c. Pengajaran yang Responsif

Pengajaran yang responsif berarti melalui asesmen formatif pendidik mengetahui kelemahan dalam membimbing peserta didik untuk memahami pembelajaran.³⁶ Hal itu setelah diketahui, pendidik merespons dan mengubah cara pengajarannya agar terinovasi sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Dalam konsep diferensiasi pendidik melakukan modifikasi rencana pembelajaran menggunakan metode yang berbeda dengan metode yang digunakan sebelumnya.

d. Kepemimpinan Rutinitas Kelas

Pendidik yang baik adalah pendidik yang mampu mengelola kelas dan menkondisikan peserta didik dengan baik yang tidak bersifat memaksa ataupun memberi ancaman pada peserta didik.³⁷ Sehingga pendidik mampu memimpin peserta didik agar dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dengan kondisi situasi yang kondusif.

4. Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pendidikan Anak Usia Dini

³⁶ Siti Nurjanah, "Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (July 14, 2021): 85–91, <https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/3607>.

³⁷ Issaura Sherly Pamela et al., "Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas," *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 27, <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6512>.

Berdasarkan prinsip pembelajaran berdiferensiasi diatas, kurikulum yang berkualitas menjadi sesuatu yang penting dalam pembelajaran, sehingga sering dilakukan inovasi kurikulum dari waktu ke waktu. Pada tahun 2022, Indonesia mulai beralih menggunakan kurikulum merdeka yang berkaitan dengan merdeka belajar. Merdeka belajar merupakan kebijakan pemerintah yang ditetapkan oleh Kemendikbud RI yang memiliki konsep terciptanya suasana belajar yang menyenangkan sehingga pada saat kegiatan pembelajaran peserta didik tidak tertekan atau *stress*. Hal tersebut membuat peserta didik memiliki kebebasan berkreasi dan berinovasi sesuai kemampuan yang dimilikinya.

Merdeka belajar di jenjang PAUD dikenal dengan istilah merdeka bermain. Konsep merdeka bermain yang berarti bermain sambil belajar ataupun bermain serasa belajar. Bermain sambil belajar membuat peserta didik memperoleh kesenangan yang bermakna, sehingga pembelajaran dilakukan tidak harus menggunakan sistem *drilling* dengan sistem menghafal ataupun mengerjakan lembar kerja anak (LKA). Seperti contoh, peserta didik yang ingin masuk pendidikan jenjang lebih lanjut melakukan pembelajaran dengan sistem *drilling* melalui pembelajaran calistung yang diajarkan setiap hari. Hal itu membuat peserta didik terkekang dalam memaksakan diri untuk menghafal huruf dan angka sehingga membuat peserta didik tidak memiliki kebebasan dalam belajar. Sistem pendidikan tersebut tidak berlaku dalam sistem kurikulum merdeka yang memiliki keunggulan dimana strukturnya lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, serta lebih relevan dan interaktif.

Pembelajaran lebih sederhana artinya bahwa materi pembelajaran fokus membahas pokok bahasan yang penting dan materi yang dapat mengembangkan kompetensi dalam perkembangan peserta didik.³⁸ Dan

³⁸ Reni Ardiana, "Implementasi Media Pembelajaran Pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun," *Murhum: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (December 20, 2021): 20–27, <https://murhum.pjpaud.org/index.php/murhum/article/view/47>.

pendidik memberi informasi atau menyampaikan materi menggunakan bahasa yang sederhana agar mudah dipahami peserta didik. Kemudian pembelajaran disusun lebih mendalam yang diaplikasikan dengan cara, metode dan strategi yang menyenangkan hingga menghasilkan pembelajaran yang bermakna.³⁹

Pembelajaran lebih merdeka artinya peserta didik memiliki kebebasan dalam memilih minat dan bakat yang dimilikinya. Seperti contoh, kegiatan yang paling menonjol di PAUD yaitu kegiatan ekstrakurikuler yang terdiri dari kegiatan melukis, menari, drumband, angklung dan lain-lain. Peserta didik bebas memilih kegiatan tersebut sesuai minat atau kemampuannya. Pendidik melakukan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tahapan dan capaian perkembangan anak. Selain itu, satuan pendidikan juga memiliki kebebasan untuk mengembangkan dan mengelola kurikulum yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan dan karakteristik peserta didik sehingga saling berkaitan satu samalain.

Pembelajaran lebih relevan dan interaktif artinya pembelajaran dilakukan melalui kegiatan proyek dengan memberi kesempatan peserta didik untuk bebas membuat hasil karya setelah menerima materi pembelajaran dilakukan sebagai salah satu asesmen yang pendidik lakukan dalam mengukur kemampuan menerima materi tema pembelajaran. Selain itu, juga dapat mendukung perkembangan anak serta kompetensi pelajar Pancasila. Karakteristik kurikulum merdeka pada PAUD yang utama antara lain,⁴⁰ kegiatan pembelajaran melalui bermain bermakna sebagai proses belajar, menguatkan relevansi PAUD sebagai fase fondasi, menguatkan kecintaan pada literasi dan numerasi sejak dini, adanya proyek

³⁹ Bahrani Taib and Nurhamsa Mahmud, "Analisis Kompetensi Guru PAUD Dalam Membuat Media Video Pembelajaran," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1799–1810.

⁴⁰ Kemendikbud RI, "Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka," *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2021).

penguatan profil pelajar Pancasila, proses pembelajaran dan asesmen yang lebih fleksibel, hasil asesmen digunakan sebagai dasar bagi guru untuk merancang kegiatan main dan pijakan orang tua untuk mengajak anak bermain di rumah, menguatkan peran orang tua sebagai mitra satuan.

D. SIMPULAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan pendidik yang memiliki kesadaran dalam menghargai setiap perbedaan terkait kemampuan anak yang berbeda-beda. Pendidik merancang pembelajaran berpusat pada anak yang menarik dan menyenangkan melalui merdeka bermain yang di implementasikan dalam kurikulum merdeka mengenai konten, proses dan produk pembelajaran yang dapat dijadikan asesmen kemampuan dan tahapan perkembangan anak usia dini. Merdeka bermain artinya anak diberi kebebasan bermain bermakna tanpa tekanan dan paksaan dari pihak lain dalam menyambut kesiapan mendapatkan materi baru, minat atau kemampuan anak, dan gaya belajar anak. Merdeka bermain dalam kurikulum merdeka menjadi satu kesatuan yang tepat digunakan dalam satuan pendidikan khususnya di jenjang PAUD yang sistem pembelajarannya melalui permainan.

REFERENSI

- Ade Sintia Wulandari. "Literature Review: Pendekatan Berdiferensiasi Solusi Pembelajaran Dalam Keberagaman." *Jurnal Pendidikan Mipa* 12, no. 3 (2022): 682–689.
- Afdhilla, Alfien Baddrin, and Syarizal Agam Mahendra. "Mengembangkan Multiple Intelligences Dengan Bermain Pada Anak Usia Dini." *Jurnal CARE* 7, no. 1 (2020): 1–10. <http://e-journal.unipma.ac.id/index.php/JPAUD>.
- Aminuriyah, Siti, Markhamah, and Utama. "Pembelajaran

- Berdifferensiasi : Meningkatkan Kreatifitas Peserta Didik." *Jurnal Mitra Swara Ganesha* 9, no. 2 (2022): 89-100.
<http://ejournal.utp.ac.id/index.php/JMSG/article/view/2153>.
- Anik Lestaringrum. "Konsep Pembelajaran Terdefirensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Jenjang PAUD." *PG-PAUD-FKIP-Universitas Nusantara PGRI Kediri* (n.d.): 179-184.
- Ardiana, Reni. "Implementasi Media Pembelajaran Pada Kecerdasan Bahasa Anak Usia 5-6 Tahun." *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* (December 20, 2021): 20-27.
<https://murhum.pjjpaud.org/index.php/murhum/article/view/47>
- Asrilla Yulisar, Niffa, Hibana Hibana, and Siti Zubaedah. "Pembelajaran Calistung: Peningkatkan Perkembangan Kognitif Pada Kelompok B Di TK Angkasa Tasikmalaya." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 17-30.
- Ayundasari, Lutfiah. "Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka." *Jurnal Sejarah, Budaya, dan Pengajaran: Sejarah dan Budaya* 16, no. 1 (2021): 225-234.
<https://kurikulum.gtk.kemdikbud.go.id/>.
- Dewiastri, Agda Rizqan, Elan Elan, and Edi Hendri Mulyana. "Rancangan Rencana Kegiatan Pembelajaran Berorientasi Pada Sains Untuk Mengoptimalkan Keterampilan Mengomunikasikan Anak Usia Dini." *Jurnal Paud Agapedia* 4, no. 1 (2020): 50-70.
- Dzulkifli, Dzulkifli, and Ummi Masrufah Maulidiyah. "Alat Permainan Edukatif Flashcard Alfabet Sebagai Media Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini." *Motoric* 6, no. 1 (2022): 344-350.
- Endang Komara. "Penguatan Pendidikan Karakter Dan Pembelajaran Abad 21." *SIPATAHOENAN: South-East Asian Journal for Youth, Sports & Health Education* 4, no. 1 (2018): 17-26.

www.journals.mindamas.com/index.php/sipatahoenan.

- Fahmi, Fahmi, Muhammad Syabrina, Sulistyowati Sulistyowati, and Saudah Saudah. "Strategi Guru Mengenalkan Konsep Dasar Literasi Di PAUD Sebagai Persiapan Masuk SD/MI." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 5, no. 1 (2020): 931-940.
- Frina Oktalita & Darlin Rizki. "Analysis of MUI Fatwa Number 17 of 2020 Regarding Kaifiat Prayer Guidelines for Health Workers Who Wear Personal Protection Equipment (PPE) When Treating and Handling Covid-19 Patients." *Al-Istinbath: Jurnal Hukum Islam* 6, no. 2 (2021): 247-270.
- Hamidah, Hamidah, Iwan Junaedi, Mulyono Mulyono, and Jaka Wijaya Kusuma. "Kurikulum Dan Pembelajaran Matematika Di Jepang Dan Di Indonesia." *Jurnal Pendidikan Matematika (JPM)* 7, no. 2 (2021): 95.
- Hasanah, Fitria Fauziah, and Muhammad Abdul Latif. "Teknik Ceklis Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA Insan Mulia Bambanglipuro." *Golden Age: Jurnal Ilmiah Tumbuh Kembang Anak Usia Dini* 4, no. 4 (2019): 35-42.
- Hastuti, Isnaini Budi, Tri Asmawulan, and Qonitah Faizatul Fitriyah. "Asesmen PAUD Berdasar Konsep Merdeka Belajar Merdeka Bermain Di PAUD Inklusi Saymara" 6, no. 6 (2022): 6651-6660.
- Herwina, Wiwin. "Optimalisasi Kebutuhan Murid Dan Hasil Belajar Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Perspektif Ilmu Pendidikan* 35, no. 2 (2021): 175-182.
- I Kadek Mustika. "Optimalisasi Tes Diagnostik Berbasis It Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Bahasa Bali Pada Kurikulum Merdeka." *Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa dan Sastra* 12, no. 2 (2022): 13-22.
- Kemendikbud RI. "Buku Saku Tanya Jawab Kurikulum Merdeka." *Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia* (2021).

- Nofianti, R. "Inovasi Media Pembelajaran Cerita Bergambar Dalam Upaya Meningkatkan Kreatifitas Anak Usia Dini PAUD Ummul Habibah Kelambir V Medan." *Jurnal Iliah Abdi Ilmu* 12, no. 2 (2019): 112-118.
- Nurjanah, Siti. "Objek Asesmen Dalam Perspektif Kurikulum 2013." *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPPGuseda)* 4, no. 2 (July 14, 2021): 85-91.
<https://journal.unpak.ac.id/index.php/JPPGuseda/article/view/3607>.
- Octaviani, Srikandi, and Ika Wulandari Utamining Tias. "Peningkatan Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswi PGPAUD Pada Kelas Microteaching Melalui Metode Drill and Practice." *Pedagogi: Jurnal Pendidikan Dasar* 9, no. 2 (2022): 81-100.
- Pamela, Issaura Sherly, Faizal Chan, Yantoro, Viradika Fauzia, Endang Putri Susanti, Aeron Frimals, and Oka Rahmat. "Keterampilan Guru Dalam Mengelola Kelas." *Jurnal Pendidikan Dasar* 3, no. 2 (2019): 27.
<https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpd/article/view/6512>.
- Prianti, Dkk. "Analisis Kurikulum Merdeka Dan Platform Merdeka Belajar Untuk Mewujudkan Pendidikan Yang Berkualitas." *Jurnal Penjaminan Mutu* 8 (2022): 238-244.
- Puspitasari, Verdiana, Rufi'i, and Djoko Adi Walujo. "Pengembangan Perangkat Pembelajaran Dengan Model Diferensiasi Menggunakan Book Creator Untuk Pembelajaran BIPA Di Kelas Yang Memiliki Kemampuan Beragam." *Jurnal Education and development Institut* 8, no. 4 (2020): 310-319.
- Rachman, Sry Anita. "Pentingnya Penyediaan Lingkungan Belajar Yang Kondusif Bagi Anak Usia Dini Berbasis Kunjungan Belajar Di Masa New Normal." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 6, no. 3 (2020).
- — —. "Strategi Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Mendukung Pembelajaran Masa Pandemi Covid 19." *Jurnal Ilmiah*

- Global Education* 2, no. 1 (2021): 104–108.
- Rahmawati, Mega, and Edi Suryadi. "Guru Sebagai Fasilitator Dan Efektivitas Belajar Siswa." *Jurnal Pendidikan Manajemen Perkantoran* 4, no. 1 (2019): 49.
- Ridwan, Muannif, Bahrul Ulum, Fauzi Muhammad, Islam Indragiri, and Uin Sulthan Thaha Saifuddin Jambi. "Pentingnya Penerapan Literature Review Pada Penelitian Ilmiah (The Importance Of Application Of Literature Review In Scientific Research)." *Jurnal Masohi* 2, no. 1 (2021): 42–51. <http://journal.fdi.or.id/index.php/jmas/article/view/356>.
- Riskiana, Nova, Agus Sundaryono, and Nurhamidah. "Studi Literature Etnofarmasi , Uji Toksisitas Akut *Hydnopytum* Sp . Pada Histologi Hati Mencit Dan." *Bencoolen Journal of Pharmacy* 1, no. 1 (2021): 1–10.
- Rizki, Darlin. "The Role of Indonesian Muslim Entrepreneurs Community for Home Industry Players in Empowering Women During the Pandemic" 4 (2022): 91–103.
- Sundari, Weli. "Teknik Penilaian Unjuk Kerja Dan Catatan Anekdote Sebagai Upaya Pemantauan Perkembangan Anak Di PAUD Aisyiyah Cabang Kartasura Sukoharjo Jawa Tengah." *Jurnal Warna* 2, no. 2 Desember (2018): 15–28.
- Taib, Bahran, and Nurhamsa Mahmud. "Analisis Kompetensi Guru PAUD Dalam Membuat Media Video Pembelajaran." *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 3 (2021): 1799–1810.
- Trias, Henry, Jatmiko¹ Rian, Surya Putra², Stkip Al, and Hikmah Surabaya. "Refleksi Diri Guru Bahasa Indonesia Dalam Pembelajaran Berdiferensiasi Di Sekolah Penggerak." *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya* 6, no. 2 (2022): 224–232. <http://journal.um-surabaya.ac.id/index.php/lingua/article/view/14701>.
- Wahyuni, Fitri, and Suci Midsyahri Azizah. "Bermain Dan Belajar Pada Anak Usia Dini." *Al-Adabiya: Jurnal Kebudayaan dan Keagamaan* 15, no.

01 (2020): 161-179.

Wardah Anggraini. "Teknik Ceklist Sebagai Asesmen Perkembangan Sosial Emosional Di RA." *Al Athfaal: Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak Usia Dini* 2, no. 2 (2019): 61-70. <http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-athfaal> p-ISSN.

Yuen, Mantak, Serene Chan, Cheri Chan, Dennis C.L. Fung, Wai Ming Cheung, Tammy Kwan, and Frederick K.S. Leung. "Differentiation in Key Learning Areas for Gifted Students in Regular Classes: A Project for Primary School Teachers in Hong Kong." *Gifted Education International* 34, no. 1 (2018): 36-46.

Zamrodah, Yuhanin. "Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud)." *Jurnal pedagogy* 9, no. 2 (2022): 36-41.